

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya merupakan entitas sosio-historis yang sudah terbentuk sejak adanya manusia di tengah dunia. Budaya menjadi suatu yang mencirikan keberadaan manusia sebagai manusia dan sebuah tanda peradaban dari kebudayaannya. Tak ada manusia tanpa budaya, dan tidak ada budaya tanpa manusia. Diskursus tentang manusia sebagai agen budaya senantiasa relevan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Tentunya, di dalam fakta sejarah manusia, kebudayaan menjadi hal urgen yang selalu menentukan arah serta kiblat dalam kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai agen budaya, manusia melalui percakapan hati nurani, pikiran dan kebebasannya, memiliki kapasitas untuk melahirkan berbagai budaya. Budaya itu, secara khas dijadikan sebagai sistem atau landasan norma untuk mengatur kehidupan manusia sehingga berjalan secara baik dan benar.

Kebudayaan telah dilihat sebagai sebuah warisan leluhur yang harus diteruskan dan dihidupi oleh generasi muda, terutama ketika berhadapan dengan benturan modernitas dan masuknya unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar kebudayaan. Dentuman globalisasi mau tidak mau menggiring kebudayaan dengan muatan pendukungnya untuk berdialog dengan kebudayaan lain. Permasalahan yang muncul dalam kerangka pertemuan antara kebudayaan

tersebut adalah bagaimana upaya mempertahankan jati diri budaya asli dan mencerna pengaruh asing secara kreatif.

Patut disayangkan dewasa ini kebanyakan generasi muda telah terlempar dari akar budayanya. Semuanya itu dikarenakan sejak kecil anak-anak tidak dibiasakan dengan berbagai cerita-cerita tentang budaya di kampung halamannya, dan juga dikarenakan mereka lahir dan berada dalam dunia modern yang semakin maju, bahkan dalam masalah yang sederhana sekalipun, misalnya soal bahasa. Dewasa ini, anak-anak sulit dan tidak sanggup mengekspresikan diri secara bebas dalam berbahasa daerah. Berbahasa daerah saja mereka sulit apalagi diajak untuk menelusuri ke dalam nilai dan makna dari kebudayaannya sendiri. Kenyataan ini merupakan tantangan sekaligus harapan bagi kaum muda untuk tidak tenggelam dalam arus perubahan zaman agar nilai-nilai budayanya yang telah ada sejak dahulu kala tetap terjalin dan dihidupi serta dijadikan pedoman dan arah hidup masyarakat. Kaum muda harus berjalan seiring arus zaman tanpa harus terlepas dari akar budayanya. Menentang arus budaya adalah tindakan yang sangat konyol dan kalau sampai pada tahap tercabut dari akar budaya berarti kehidupan akan lebih tidak terarah atau merujuk pada kehancuran.

Upacara adat adalah kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun sejak lama. Upacara adat berkaitan erat dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan yang dilakukan masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan, yang bertujuan mencari

hubungan antara manusia dengan kekuatan alam melalui upacara-upacara, baik upacara keagamaan, maupun upacara adat lainnya yang disarankan oleh masyarakat pada saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya, kesengsaraan, dan penyakit kepada manusia, hewan, maupun tumbuhan. Banyak kebudayaan telah menjadi tradisi masyarakat. Salah satunya adalah Upacara *Koke Bale* yang dilakukan masyarakat Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur.

Upacara *Koke Bale* merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Lewomuda hingga saat ini. Upacara ini, menjadi identitas masyarakat Lewomuda yang harus dihormati, dijunjung, dijaga, dan dilestarikan oleh masyarakat agar ritus ini tidak pudar atau hilang serta tetap menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Masyarakat Lewomuda melaksanakan upacara *Koke Bale* setiap tahun pada bulan Oktober dan berlangsung selama sembilan hari. Upacara *Koke Bale* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat mempersiapkan lahan untuk memulai proses tanam-menanam guna menghormati leluhur atau nenek moyang dan memohon berkat kepada *Lera Wulan Tana Ekan* (Wujud Tertinggi) (Yosep Sedu Hayon, *wawancara* Kupang, 20 Desember 2023).

Dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* ini, melibatkan masyarakat desa dan suku-suku yang ada di Desa Lewomuda, juga orang-orang dari luar yang ikut berpartisipasi dan menyaksikan proses berlangsungnya upacara *Koke Bale*. Di mana dalam proses pelaksanaannya dikoordinator oleh *Raya Tua* (Kepala Suku). Istilah dari *Raya Tua* sendiri merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di

Desa Lewomuda yang memiliki kedudukan sosial tinggi di antara masyarakat adat Lewomuda. *Raya tua* memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara *Koke Bale* yaitu sebagai koordinator. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan *Raya Tua* dalam mengarahkan, menjelaskan dan menggerakkan masyarakat serta memberi motivasi dalam menyukseskan upacara *Koke Bale*.

Tua adat (*Kelake Klama*) di Desa Lewomuda berperan penting dalam upacara *Koke Bale* yakni tua adat dari Suku *Hayon Ile Lodo*, Suku *Tobin Sira Dapu*, Suku *Hayon Sira Demon*, dan Suku *Hera Bolobuto*. Tua adat (*Kelake Klama*) dari suku *Hayon Ile Lodo* yang berperan sebagai *waya wua malu* (sugu siri pinang), *Tobin Sira Dapu* sebagai *nuke muang* (tuang arak), *Hayon Sira Demon* sebagai *kebele koten* (pegang tali), dan *Hera Bolobuto* sebagai *kebele kelen* (pegang ekor). Segala tugas dan fungsi yang dijalankan tua adat (*Kelake Klama*) dikoordinator oleh *Raya Tua* (Kepala Suku). Hal ini dapat dilihat dari *Raya Tua* mengawasi, mengatur, dan memastikan dalam proses upacara berjalan dengan baik kemudian diintegrasikan menjadi kesatuan usaha yang bulat untuk mencapai tujuannya yaitu hasil panen yang baik. (Yosep Sedu Hayon, *wawancara* Kupang, 20 Desember 2023)

Upacara *Koke Bale* ini menjadi tinggi nilainya karena adanya peranan dari *Raya Tua* (Kepala Suku) dan tua adat (*Kelake Klama*) sebagai pelaku utama dan perantara antara yang transendental atau leluhur dengan masyarakat biasa. Sudah menjadi tugas dan kewajiban dari *Raya Tua* (Kepala Suku) dan semua *Kelake Klama* untuk memimpin masyarakatnya dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam hal rohani seperti ritus-ritus adat. Suksesnya upacara *Koke Bale* tergantung

adanya koordinator dari *Raya Tua* (Kepala Suku). Koordinator adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan mengawasi suatu kegiatan atau proyek secara keseluruhan agar berjalan lancar dan tidak saling bertentangan. Peran *Raya Tua* (Kepala Suku) sebagai koordinator sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale*, karena tanpa adanya koordinator dari *Raya Tua* (Kepala Suku) maka segala usaha dan kegiatan yang dilakukan tidak berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Aktivitas yang dilakukan *Raya Tua* (Kepala Suku) sebagai koordinator dalam upacara *Koke Bale* diantaranya: kepala suku mengkoordinasi masyarakat berkumpul bersama untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan menentukan jadwal, menyampaikan kepada suku Hayon dan Hera untuk pemotongan hewan kurban, mengarahkan empat suku tersebut untuk menempatkan hewan kurban pada empat penjuru mata angin, mengkoordinasi tua-tua adat dari setiap suku dan kaum laki-laki bekerja sama dalam pergantian atap *koke*, mengarahkan kaum laki-laki dari setiap suku untuk membersihkan rumah *Bota Bewa*, mengarahkan semua tua-tua adat untuk melakukan tutur adat (komunikasi dengan para leluhur) pada setiap rumah adat, mengarahkan tua adat dari suku hayon dan hera untuk memakaikan sarung pada *Bota Bewa* sekaligus memberi makan, mengarahkan semua tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul untuk merencanakan segala sesuatu terkait pembukaan kebun dan proses menanam, mengarahkan tua adat dari setiap suku menyampaikan kepada ibu-ibu untuk memasak nasi dan bapak-bapak untuk memasak daging, mengarahkan tua-tua adat, kaum laki-laki dari anak kecil sampai dewasa untuk berkumpul dan makan bersama di *mera*, dan *Raya Tua*

mengarahkan tua adat dari suku hayon dan hera untuk memberi berkat kepada semua orang yang mengikuti upacara berupa tanda salib pada dahi. Hal ini terlihat jelas bahwa peran *Raya Tua* (Kepala Suku) sebagai koordinator sangat penting dan berpengaruh di dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yosep Sedu Hayon (Minggu, 25 Februari 2024) mengatakan bahwa :

“.. Selama dalam proses pelaksanaan upacara Koke Bale koordinator dari Raya Tua (Kepala Suku) berjalan dengan baik dan tidak ada kendala. Karena tua adat dari keempat suku di bawah koordinator Raya Tua mereka sudah mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing serta pantangan-pantangan yang perlu dihindari. Namun dalam proses berjalannya waktu di tahun 2023 pada saat upacara towe loge dan ura mau terjadi kesalahan. Di mana pada saat upacara towe loge kesalahan terjadi pada pemotongan kelanga (buah kelapa), tua adat (Kelake Klama) dari suku Tobin Sira Dapu belum hadir dengan membawa suri kada (Keris) tetapi sudah dilakukan pemotongan kelanga (buah kelapa). Sebelum suri kada dari suku tobi dan hayon ada di rumah bota bewa maka tidak bisa dilakukan ritual towe loge. Sedangkan pada saat upacara ura mau yaitu upacara meramal cuaca, tua adat dari suku tobin sira dapu belum melakukan sugu air (pemberian air pada bagian hewan kurban) tua adat dari suku hayon sudah terlebih dahulu melakukan pemotongan hewan kurban tersebut. Persoalan ini terjadi diakibatkan karena adanya kelalaian dari tua adat. Sehingga pada waktu itu ada kejadian atau fenomena yang terjadi di luar koordinasi dari Raya Tua yakni ada seorang anak perempuan kecil yang melakukan kesalahan dengan tidak tahu menahunya masuk ke dalam rumah Bota Bewa dan disitu juga ada kelalaian dari para orang tua yang tidak mengontrol anak mereka. Ini terjadi karena adanya kesalahan yang sudah dilakukan oleh tua adat sehingga terjadi masalah tersebut. Kejadian itu diketahui oleh para tua adat dan tua adat bersama dengan Raya Tua langsung mengatasi persoalan tersebut sehingga upacara ini tidak mengalami masalah dan efeknya tidak merambat pada kehidupan keluarga anak kecil tersebut”.

Dalam upacara ini, haram bagi kaum wanita untuk masuk ke tempat *Nuba Nara Bota Bewa* karena *Nuba Nara* tersebut merupakan seorang perempuan dan menurut kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat Desa Lewomuda, apabila ada kaum wanita yang masuk ke lokasi tersebut maka akan mengalami nasib yang

sama seperti *Bota Bewa* yakni menjadi batu). Dari persoalan yang terjadi, maka peran Kepala Suku sebagai koordinator sangat dibutuhkan untuk mengatasi persoalan yang timbul akibat ulah dari tua adat. Oleh karena itu, *Raya Tua* (Kepala Suku) dituntut untuk menyampaikan dan lebih menekankan kepada tua adat tentang segala aturan dalam upacara *Koke Bale* sehingga segala persoalan yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi dan masyarakat bisa memperoleh hasil panen yang lebih baik.

Peran *Raya Tua* (Kepala Suku) sebagai koordinator dalam upacara *Koke Bale* tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk kelancaran dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale*. Dengan demikian, kondisi inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai sebuah tulisan dengan judul “**Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Mempersiapkan Lahan Melalui Upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yakni: Bagaimana Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Mempersiapkan Lahan Melalui Upacara Adat *Koke Bale*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Mempersiapkan Lahan Melalui Upacara *Koke Bale*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian yang akan saya laksanakan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya khasana ilmu administrasi publik tentang kebudayaan lokal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *Koke Bale*.
3. Sebagai informasi untuk membangkitkan cinta terhadap budaya sendiri.
4. Sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan administrasi.